

# **BAB I**

## **LATAR BELAKANG**

### **1.1 Latar Belakang**

Gigi adalah jaringan jaringan tubuh yang sangat keras dibanding yang lainnya. Struktur berlapis-lapis mulai dari email yang keras, dentin (tulang gigi) didalamnya, pulpa yang berisi pembuluh darah, pembuluh saraf, dan bagian lain yang memperkokoh gigi. Nmaun demikian gigi merupakan jaringan tubuh yang mudah sekali mengalami kerusakan. Gigi merupakan bagian dari alat pengunyahan pada sistem pencernaan dalam tubuh manusia (Irma dan Intan, 2013).

Kurangnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat menyebabkan berbagai masalah seperti karies, penyakit periodontal yang mengakibatkan kehilangan gigi (Irma dan intan, 2013). Gigi dan mulut harus diperhatikan kebersihannya karena berbagai kuman dapat masuk melalui organ tersebut (Saragih & Hutauruk, 2020).

Kehilangan gigi bisa terjadi oleh siapa saja, biasanya penyebab kehilangan gigi adalah karena pencabutan gigi akibat rusaknya gigi seperti halnya gigi berlubang, gigi patah, retak, infeksi pada gigi dan lain sebagainya. Penyebab lainya selain karena pencabutan gigi, gigi juga bisa terlepas sendiri dari tempatnya, biasanya hal ini dikarenakan adanya penyakit periodontal. Sebab jaringan periodontal memiliki fungsi untuk memegang dan menyangga gigi, jadi jika jaringan periodontal rusak maka tidak bisa menyangga gigi dengan baik (Rahmadhan, 2010).

Data dari WHO (World Health Organization) tahun 2012 tentang kesehatan rongga mulut menunjukkan bahwa 30% populasi di dunia pada usia 65-74 tahun telah mengalami kehilangan seluruh gigi. Penelitian kesehatan gigi di Australia melaporkan bahwa pada populasi penduduk yang berusia  $\pm$  15 tahun, 11,4% memiliki jumlah gigi kurang dari 21 elemen (Marsigid & Marpaung, 2022).

Data dari RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun 2018 mencatat bahwa 57,6% dari masalah gigi dan mulut adalah kehilangan gigi yang meningkat

dari tahun 2013 yang hanya sebesar 25,9%. Pada rentang usia 35-44 tahun, masyarakat Indonesia yang mengalami kehilangan gigi sebesar 17,5%. Pada usia 45-54 tahun sebesar 23,6% dan usia 55-64 tahun sebesar 29,0%. Dari data ini terlihat bahwa semakin bertambahnya usia, jumlah gigi yang hilang semakin tinggi (Saragih & Hutauruk, 2020). Walaupun presentase kehilangan gigi meningkat namun tidak semua individu yang kehilangan gigi menggantikan gigi yang hilang dengan gigi tiruan. Presentase masyarakat yang menggunakan gigi tiruan hanya sebesar 1,4% (Kaida; et al, 2021)

Persentase penggunaan gigi tiruan masih terbilang sedikit pada masyarakat Indonesia yang mengalami kehilangan gigi. Prevalensi pengguna gigi tiruan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti mahalnya biaya, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan gigi tiruan, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat pemakaian gigi tiruan, serta persepsi individu terhadap status kesehatan gigi (Saragih & Hutauruk, 2020).

Gigi tiruan merupakan suatu alat yang dapat menggantikan permukaan pengunyahan dan struktur-struktur yang menyertainya pada rahang atas maupun rahang bawah. Gigi tiruan berfungsi sebagai pemulihan estetik, pelestarian jaringan yang masih tertinggal, pencegahan migrasi gigi, serta peningkatan distribusi beban kunyah (Gumayesty, 2017). Gigi tiruan terbagi atas tiga macam yaitu gigi tiruan sebagian lepasan, gigi tiruan lengkap lepasan, dan gigi tiruan cekat.

Pengetahuan tentang gigi tiruan yang memenuhi standar kesehatan belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Apabila ingin membuat gigi tiruan, akan dihadapkan pada dua alternatif pelayanan yaitu jasa tenaga formal seperti dokter gigi dan teknisi gigi serta tenaga non formal tukang gigi. (Isvandiari, 2021).

Pengetahuan dapat diperoleh secara alami atau melalui proses pendidikan formal dan non formal. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuannya akan semakin banyak sehingga daya serap terhadap informasi juga akan semakin tinggi. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik, cenderung akan mengambil keputusan yang lebih tepat berkaitan dengan permasalahan (Sofya & Novita, 2017).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, maka dari itu perilaku yang didasari dengan pengetahuan dan kesadaran akan bertambah lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari ilmu pengetahuan dan kesadaran (Notoatmodjo, 2018).

Terjadinya perilaku selain dipengaruhi pengetahuan juga dipengaruhi oleh sikap. Sikap adalah suatu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut dengan attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsangan. Suatu kecenderungan untuk bereaksi suatu perangsangan atau situasi yang dihadapi (Suharyat, 2009).

Dokter gigi adalah seorang dokter yang khusus mempelajari ilmu kesehatan dan penyakit pada gigi dan mulut. Seorang dokter gigi memiliki kompetensi atau keahlian dalam mendiagnosis, mengobati, dan memberikan edukasi tentang pencegahan berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut. Seorang dokter gigi juga bermitra dengan seorang teknisi gigi dalam pembuatan gigi tiruan. Menurut Menteri Kesehatan RI seperti yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 372/Menkes/SK/III 2007 pada tanggal 27 Maret 2007 bahwa profesi teknisi gigi adalah suatu pekerjaan di bidang keteknisian gigi yang dilaksanakan berdasarkan suatu keilmuan (*body of knowledge*), memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan berjenjang, melalui kode etik yang bersifat melayani masyarakat (Thressia, 2019).

Silalahi (2018) menyatakan bahwa masyarakat belum banyak mengetahui tentang alur prosedur pembuatan gigi tiruan yang benar. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia di beberapa daerah seperti Lampung masih banyak memilih jasa pelayanan tukang gigi dibandingkan dokter gigi dengan teknisi gigi.

Desa Kotagajah kecamatan Kota Gajah memiliki sarana kesehatan yaitu satu puskesmas yang terdiri dari dokter umum, dokter gigi, perawat gigi, perawat umum, bidan, tenaga kesehatan lingkungan, tenaga teknologi laboratorium medis, Pada tanggal 20 November 2022 peneliti melakukan kegiatan survei pendahuluan

di desa Kotagajah yang melibatkan 30 responden menggunakan metode wawancara. Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan sebanyak 23% menyatakan bahwa alur pembuatan gigi tiruan adalah ke dokter gigi dan 77% menjawab ke tukang gigi. Berdasarkan hasil survey tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Kotagajah Kecamatan Kota Gajah terhadap alur pembuatan gigi tiruan secara benar Tahun 2023.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat rumusan masalah bagaimana pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Kotagajah Kecamatan Kota Gajah terhadap alur pembuatan gigi tiruan tahun 2023.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mendapatkan gambaran tentang pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Kotagajah Kecamatan Kota Gajah terhadap alur pembuatan gigi tiruan Tahun 2023.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Desa Kotagajah kecamatan Kota Gajah tentang alur pembuatan gigi tiruan yang benar.
2. Untuk mengetahui sikap masyarakat tentang alur pembuatan gigi tiruan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Penulis**

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis dalam belajar membuat penelitian tentang gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Kotagajah Kecamatan Kota Gajah terhadap alur pembuatan gigi tiruan secara benar Tahun 2023

#### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Memberikan pengetahuan dan masukan kepada masyarakat Desa Kotagajah Kecamatan Kota Gajah terhadap alur pembuatan gigi tiruan Tahun 2023.

#### **1.4.3 Bagi Institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penelitian lanjutan tentang pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap alur pembuatan gigi tiruan

#### **1.5 Ruang Lingkup**

Penulis membatasi ruang lingkup dalam pembahasan ini hanya tentang gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Kotagajah Kecamatan Kota Gajah terhadap alur pembuatan gigi tiruan Tahun 2023.